

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, yang signifikan. Pada fase ini, individu mulai membentuk identitas diri, mencari kemandirian, dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Remaja juga menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan akademik, pencarian jati diri, serta penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Menurut Santrock masa remaja berada pada usia 13 tahun sampai 21 tahun, keseluruhan tugas perkembangan remaja dipusatkan pada usaha penanggulangan sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan dan melakukan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Hurlock mengatakan bahwa dalam pandangan orang dewasa masa remaja sering kali menjadi sasaran rasa cemas, frustrasi, serta masa-masa membingungkan bagi remaja.¹

Masa krisis remaja terjadi saat remaja harus menemukan identitas dirinya dan mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Erikson mengatakan bahwa masa remaja adalah masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan poin penting (*vocal point*) dari pengalaman remaja, karena semua fase krisis *normatif* sebelumnya sudah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas diri. Erikson berpendapat bahwa periode remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yakni periode ketika remaja diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk masa

¹ John W, Santrock. *Life Span Development:Perkembangan Hidup* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1983), 103.

depan, serta bisa menjawab pertanyaan siapa saya. Kegagalan remaja dalam mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dirinya. Jika remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku menyimpang, menutup diri dari masyarakat, atau melakukan kriminalitas.²

Dalam pencarian identitas ini, remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk mencapai tugas perkembangan yang satu ini. Keberhasilan pencapaian dari tugas perkembangan ini tidak semuanya berasal dari diri remaja itu sendiri. Menurut Dirgagunarsa dan Sutantoputri dukungan dari keluarga, terutama orang tua sangat penting dalam membantu mereka melewati fase ini dengan baik. Masa remaja yang merupakan tonggak penting dalam pembentukan identitas tentunya sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya, dalam hal ini orang tua.³ Orang tua yang menanamkan nilai-nilai dasar, menyediakan kasih sayang, dukungan baik berupa moril maupun materil menjadi role model bagi anaknya.⁴

Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk melalui masa ini bersama orang tuanya. Kematian orang tua, terutama ayah, menjadi peristiwa besar yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional serta sosial remaja. Peristiwa kematian ini dapat menimbulkan dampak yang luas, baik secara fisik

² John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 79.

³ Dirgagunarsa, Y. S and Sutantoputri, N. W, *Hubungan Orang Tua Dan Remaja*”, Dalam Singgih D. Gunarsa (Editor), *Dari Anak Sampai Lanjut Usia: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

⁴ Nurhidayati & Lisy Chairani, Makna Kematian Orang tua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua): *Jurnal Psikologi*, Vol.10, No.1, (Juni: 2014), 42.

maupun psikologis. Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam kehidupan remaja, kematian orang tua merupakan peristiwa yang tidak diinginkan dan akan sulit diterima oleh remaja..⁵ Peristiwa kematian orang tua akan melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, karena pada usia ini adalah masa transisi dari anak-anak menuju ke arah dewasa. Sehingga pada masa ini mereka sangat membutuhkan peranan orangtua dalam mendampingi dan memberikan bimbingan serta arahan agar mereka dapat melewati masa perkembangan dengan baik dan tumbuh menjadi dewasa secara optimal.⁶

Kematian orang tua pada masa remaja memang dapat berdampak besar bagi perkembangan remaja, hal ini karena remaja memperoleh kehangatan dan rasa aman dan bimbingan dari orang tua. Apalagi jika kematian orang tua itu terjadi secara mendadak atau secara tiba-tiba, misalnya dikarenakan kecelakaan, bunuh diri, kegagalan fungsi jantung pada seseorang yang terlihat sehat.⁷ Remaja yang mengalami peristiwa kematian orang tua secara tiba-tiba akan mengakibatkan berbagai reaksi seperti *shock*, menarik diri, bahkan tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami serta menangani kematian, kurangnya pengalaman remaja, dan faktor budaya. Selain itu juga, remaja merasa tidak tahu arah serta tujuan hidupnya karena kehilangan panutan hidup. Kematian mendadak juga akan berdampak pada fisik dan psikis yang lebih berat bagi individu yang ditinggalkan dibanding dengan kematian yang diperkirakan.⁸

⁵ Jannah, S, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Media, 2018).

⁶ Vina Maulidya, dkk, Gambaran *Grief* Pada Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua Akibat Kecelakaan: *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.2, No.2, (April: 2024), 291, DOI: <http://dx.doi.org/>.

⁷ Yap N, *Fenomena Kematian* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 18.

⁸ Feldman Papalia, D. E, Olds, S. W, *Human Development Psikologi Perkembangan (9th Ed)* (Jakarta: Kencana, 2008), 97.

Selanjutnya, dilakukan wawancara awal pada remaja yang mengalami kematian ayah di panti asuhan Beabdurrohim. Informan pertama MRM merupakan remaja laki-laki berusia 17 tahun yang berduka atas kematian ayahnya dua tahun yang lalu. Dalam penuturannya, MRM menggambarkan bahwa kematian sang ayah menjadi peristiwa yang sangat menguncang dirinya secara emosional, sehingga ia merasa seolah-olah dunia berhenti sejenak. MRM juga mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan tersebut, bahkan sempat merasa putus asa dan mempertanyakan keadilan hidup. Perasaan hampa, bingung, dan iri muncul ketika melihat teman-temannya masih memiliki keluarga lengkap. Kenangan tentang ayahnya yang sering kali muncul di malam hari juga mengganggu tidurnya. Meski demikian, MRM menunjukkan adanya upaya untuk bangkit dan menerima takdir yang dialaminya meskipun masih sangat sulit baginya. Sebagaimana yang penuturan dari informan MRM:

“Bapak ninggal karena serangan jantung mbak. Ngeeh gak nyangka, gak percaya, semua kayak mimpi ae, sulit poll menerima kenyataan itu saestu. Rasanya hampa uripku, bingung harus gimana. Pernah hampir mau putus asa juga mbak, ngerasa hidup gak adil padaku. Kadang kalau lihat teman-teman bisa sama ayahnya, suka iri, kepikiran kenapa bukan aku yang punya keluarga lengkap? sampai sekarang juga masih sering sedih, apalagi kalau malam hari, suka keinget almarhum bapak. Aku sadar ikhlas itu gak semudah kata-kata saja, tapi aku terus berusaha mencoba buat menerima semua ini mbak, tapi ya gak bisa bohingin diri sendiri kalau emang belum seikhlas itu merelakan kepergian bapak yang sangat tiba-tiba itu.”⁹

⁹ Wawancara dengan Saudara MRM, 18 Januari 2025.

Pengalaman serupa juga dialami SH. Remaja perempuan berusia 15 tahun yang mengalami peristiwa kematian ayahnya dua setengah tahun yang lalu. SH menunjukkan respon emosional yang kuat terhadap peristiwa kematian ayahnya. SH mengatakan bahwa awalnya ia sangat sedih yang diungkapkan dengan tangisan terus-menerus serta perasaan campur aduk. Rasa kecewa terhadap diri sendiri muncul karena belum sempat membahagiakan ayahnya semasa hidup. Kehilangan figur ayah memicu perasaan iri dan berandai-andai saat melihat orang lain yang masih memiliki ayah. SH juga mengungkapkan bahwa dirinya lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan teman-temannya. Nafsu makan menurun menjadi dampak fisiologis yang dirasakannya. Namun. Berikut kutipannya :

“Sebelumnya ayah tuh mengalami kecelakaan kak, pokoknya kejadiannya cepet banget.. awal-awal nangis terus, sedih poll pokoknya campur aduk kak. Sempet kecewa juga pada diri sendiri belum bisa bahagiain. Ngelihat teman-teman yang bisa ketemu keluarga yang masih utuh kadang suka berandai-andai gitu kek kalau ayah masih ada pasti bisa gitu. Sekarang aku lebih suka menyendiri saja kak, gara-gara mikirin kejadian itu terus sampe kadang lupa gak makan malah hampir tiap hari gak makan nasi sih, gak tau kayak gak nafsu aja. Tapi pelan-pelan aku belajar buat kuat dan jalani hidup ini kak.”¹⁰

Dari paparan data awal di atas, terlihat bahwa setelah kematian ayah, kedua remaja mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek emosional serta sosial. MRM dan SH sama-sama mengalami perasaan hampa, bingung, serta kesulitan dalam menerima kenyataan akan peristiwa yang dialami. kedua

¹⁰Wawancara dengan saudari SH, 18 Januari 2025.

informan juga merasakan dampak sosial, seperti perasaan iri dan cemburu saat melihat teman-teman mereka yang masih memiliki ayah. Gangguan tidur dan makan menjadi efek fisiologis yang cukup mengganggu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan-perubahan ini merupakan indikasi dari suatu pengalaman emosional yang dalam psikologi dikenal dengan istilah kedukaan (*Grief*). Menurut Worden kedukaan merupakan respon emosional terhadap kehilangan, yang mencakup reaksi fisik, kognitif, perilaku, dan sosial.¹¹

Sebagaimana sebuah penelitian terdahulu dari Rahayu & Saroinsong dalam Hanifah, Dhea M., Khaldia, dkk, menemukan bahwa anak-anak, terutama remaja yang tidak memiliki figur ayah dalam hidupnya mengalami emosi kesepian, cemburu, cemas, dan sedih, serta keengganan untuk mengambil risiko. Kelompok remaja yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayah mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi satu sama lain.¹² Selama perkembangan anak, ketidakterlibatan ayah secara fisik, emosi, dan psikologis dapat menyebabkan pengalaman emosional berupa kurangnya kedekatan atau kasih sayang. Ketika ayah meninggal, anak-anak kehilangan peran dan hubungan dengan ayahnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Chairani menyimpulkan bahwa kematian salah satu atau kedua orang tua membuat remaja merasa kehilangan. Seperti merasa kehilangan kasih

¹¹ Worden, J. W. *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner* (4th ed.). New York: Springer Publishing Company. (2009).

¹² Ghina Hanifah, dkk, Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja: *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol.8, No.1, (Juni, 2024), 41, <http://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944>.

sayang, perhatian, kehilangan model, Rasa aman, kehilangan teman bercerita, kehilangan arah serta kehilangan keutuhan keluarga.¹³

Kedukaan atau (*Grief*) yang dialami remaja disebabkan oleh adanya hubungan dekat yang terjalin antara remaja dengan orang tua yang meninggal, kepribadian remaja dan cara perlakuan dari orang tua kepada remaja tersebut. kehilangan ayah dalam waktu yang relatif singkat karena kematian akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, perkembangan, dan moral remaja.¹⁴ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maciejewski menemukan bahwa kematian orang yang dicintai merupakan hal yang paling sering diikuti oleh kerinduan dan penerimaan dengan sebagian besar perasaan negatif yang terkait dengan kematian setelah enam bulan kematian.¹⁵

Pengalaman kedukaan yang dialami oleh setiap orang berbeda-beda dan akan berlangsung selama beberapa bulan bahkan bertahun-tahun. Hal ini dikarenakan setiap orang berduka dengan cara yang berbeda-beda, beberapa dengan cara mengurung diri, menangis, beberapa dengan menyimpan amarah, dan ada yang beberapa dengan menghindari hal-hal yang akan mengingatkan pada orang yang telah tiada.¹⁶ Menurut Kübler Ross Kedukaan biasanya akan dilalui oleh beberapa tahapan, yang pertama penyangkalan (*denial*), yang kedua kemarahan (*anger*), yang ketiga tawar-menawar (*bargaining*), yang keempat depresi (*depression*), dan yang kelima penerimaan (*acceptance*). Menurut Aiken ada beberapa faktor yang

¹³ Lisya Chairani, & Nurhayati, Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Journal of pastoral Counseling*, (2021), 1(2), 107-110.

¹⁴ Julie B. Kaplow., Jessica Saunders., Adrian Angoid., and E. Jane Costello. Psychiatric symptoms in bereaved versus non-bereaved youth and young adults: A longitudinal epidemiological study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 2010. 49(11), 1145–1154.

¹⁵ Maciejewski et al. *An Empirical Examination of the Stage Theory of Grief* (New York, 2007), 155.

¹⁶ Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 47.

menyebabkan kedukaan, yaitu hubungan individu dengan almarhum, kepribadian, usia, serta jenis kelamin orang yang ditinggalkan.¹⁷

Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan fitria et al. Menemukan bahwa faktor yang menyebabkan kedukaan (*grief*) pada remaja yaitu faktor hubungan dengan almarhum, kepribadian, usia, jenis kelamin, serta proses kematian. Selain itu, terdapat temuan baru pada faktor penyebab *grief* pada remaja yaitu faktor *attachment*, semakin dalam *attachment* yang terjadi maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk keluar dari *grief* yang dialami.¹⁸

Kedukaan yang dialami remaja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena kedukaan dapat memicu gangguan-gangguan psikologis sehingga remaja tidak dapat melanjutkan tugas perkembangannya, terutama perkembangan emosional serta sosial mereka.¹⁹ Ada berbagai macam tugas perkembangan pada remaja, salah satunya menurut Hurlock adalah mampu mencapai kemandirian emosional dimana remaja dapat menyelesaikan konflik dalam dirinya dan dapat menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang tua yang biasanya menjadi panutan.²⁰

Masalah kematian orang tua pada remaja merupakan masalah yang penting yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian, yang bertujuan agar dapat mencari suatu cara agar seorang remaja dapat melewati tahapan kedukaan dengan baik dan tidak membutuhkan waktu yang panjang. Oleh karena itu peneliti akan

¹⁷ Totok S, Wiryasaputra. *Brief Psychotherapy* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019), 186.

¹⁸ Fitria, A, Hendriyani, R, and Deliana, S. M, "Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak." 1, no. 1 (2013): 21–38.

¹⁹ Elizabeth B, Hurlock. *Psikologi Perkembangan;; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2002.

²⁰ John W, Santrock. *Adolescence Perubahan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2004).

melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kedukaan Pada Remaja Pasca Kematian Ayah Di Panti Asuhan Beabdurrohim Wedoroanom Driyorejo Gresik.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kedukaan pada remaja panti asuhan Beabdurrohim pasca kematian ayah ?
2. Bagaimana tahapan kedukaan yang dialami remaja panti asuhan Beabdurrohim pasca kematian ayah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kedukaan pada remaja panti asuhan Beabdurrohim pasca kematian ayah.
2. Untuk mengetahui tahapan kedukaan yang dialami remaja panti asuhan Beabdurrohim pasca kematian ayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi kalangan akademisi, khususnya kalangan mahasiswa psikologi yang tertarik meneliti mengenai kedukaan yang dialami remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para remaja agar lebih mengenali dampak psikologis dari kehilangan orang tua, khususnya ayah. Mengetahui bahwa kedukaan merupakan proses yang wajar bisa mengurangi perasaan kesepian dan meringankan beban mental.
- b. Bagi lembaga : lembaga bisa menggunakan temuan penelitian untuk meningkatkan kualitas pendampingan di panti asuhan. Misalnya, dengan melibatkan tenaga profesional seperti konselor atau psikolog untuk membantu remaja mengatasi perasaan berduka mereka dengan cara yang lebih terarah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang topik kedukaan, khususnya pada remaja yang telah kehilangan salah satu orang tua.

E. Penelitian Terdahulu

1. Artikel penelitian oleh Faqihul Muqoddam dan Casimiro da Assuncao Pires, dengan judul “ Bagaimana Tahapan Kedukaan Pasca Kehilangan Orang Tercinta Selama Covid - 19” *Jurnal Psikologi* Vol 19, No.2, 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Partisipan penelitian ini mengambil 7 orang, yakni 3 laki-laki dan 4 perempuan. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika tahapan kedukaan orang yang ditinggalkan orang tersayang karena covid-19 terdiri dari pengalaman awal, yakni; penolakan, masalah, upaya tawar-

menawar, depresi, dan penerimaan. informan juga mengeksplorasi berbagai usaha agar tidak berlarut secara mendalam pada kondisi dukanya. Partisipan dalam penelitian tidak semua memiliki tahapan kedukaan yang berurutan seperti tahapan kedukaan menurut Elisabeth Kubler Ross. Rentan waktu pengalaman partisipan sejak pengalaman awal hingga proses penerimaan juga akan dibahas.²¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Faqihul Muqoddam dan Casimiro de Assicap Pires dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus masalah yakni kedukaan atau proses berduka setelah kehilangan orang tercinta, Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman subjektif peserta. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian Faqihul Muqoddam dan Casimiro da Assicap Pires melibatkan 7 partisipan (3 laki-laki dan 4 perempuan) yang mengalami kedukaan karena kehilangan orang tercinta karena Covid-19. Sedangkan penelitian saya berfokus pada tiga remaja yang mengalami kedukaan pasca kematian ayah.

Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data. Sedangkan penelitian saya menggabungkan tiga teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Perbedaan lainnya juga terletak pada teknik analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan

²¹ Faqihul Muqoddam and Casimiro Da Assunção Pires, “Bagaimana Tahapan Kedukaan Pasca Kehilangan Orang Tercinta Selama Covid-19?,” *Jurnal Psikologi* 19, no. 2 (December 23, 2023): 117, <https://doi.org/10.24014/jp.v19i2.22361>.

teknik analisis tematik yang berfokus pada pengidentifikasian tema-tema utama dalam pengalaman kedukaan. sedangkan penelitian saya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengelola data secara lebih terstruktur dan sistematis.

2. Artikel penelitian oleh Uswatun Hasanah, dan Ratim Putri Ariska. dengan judul “Harga Diri Remaja Pasca Kematian Ayah Di Kabupaten Aceh Barat” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vo8. No.2, 2022. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara. Subjek dalam penelitian ini merupakan dua remaja yang berstatus mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki harga diri yang positif maupun negatif berdasarkan aspek-aspek harga diri. Adapun aspek harga diri kedua informan dapat dilihat dari aspek keberartian yang mana informan menjadi pribadi optimis. Pada aspek kebijaksanaan informan menjadi sulit mengendalikan diri. Pada aspek kekuasaan informan merupakan pribadi yang pandai dalam bergaul.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian yaitu, remaja yang menghadapi kematian ayah serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode pengumpulan data, penelitian oleh Uswatun Hasanah, dan Ratim Putri Ariska hanya menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi saja sedangkan

²² Uswatun Hasanah and Ratni Putri Ariska, “Harga iri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah Di Kabupaten Aceh Barat” 8, no. 2 (2022).

penelitian saya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan lainya terletak pada subjek penelitian, penelitian oleh Uswatun Hasanah, dan Ratim Putri Ariska melibatkan dua remaja yang sudah berstatus mahasiswa, sementara penelitian saya melibatkan tiga remaja yang masih berstatus pelajar.

3. Artikel penelitian oleh Turi Julianti dan Hermien Laksmiwati. dengan judul/1“Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat C0vid-19” *Jurnal Psikologi* Vol. 8. No. 9, 2022. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini melibatkan empat subjek, dua diantaranya kehilangan ibu dan dua diantaranya kehilangan ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan subjek memiliki pengalaman kedukaan dengan fase-fase kedukaan berdasarkan teori Elisabeth Kubler Ross. Kedua subjek berhasil melewati fase-fase kedukaan. Satu subjek yang lain mengalami kedukaan yang terdistorsi dengan mengalihkan kedukaan pada kesibukan.²³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian yakni pengalaman kedukaan yang dialami individu pasca kematian anggota keluarga. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam. Adapun perbedaan terletak pada subjek penelitian, penelitian oleh Turi Julianti dan Hermien Laksmiwati melibatkan

²³ Tri Julianti, “Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19” 8, no. 9 (2022).

empat subjek yang masing-masing kehilangan orangtua (dua kehilangan ibu, dua kehilangan ayah). Sementara, penelitian saya melibatkan tiga remaja yang kehilangan ayah.

4. Artikel penelitian oleh Intan Farisah dan Sulista Ningrum. dengan judul “Dinamika Kedukaan Pasca Kematian Ayah atau Ibu Bagi Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Pontianak” *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman* Vol.3, No.2, 2023. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan secara luring. Penelitian ini melibatkan lima mahasiswa sebagai subjek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesedihan, merenung, serta trauma. Subjek berusaha mencari figur pengganti dari sosok yang hilang baik itu pada nenek, orang tua tiri maupun dari pasangan.²⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farisa dan Ningrum dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian yakni, pengalaman kedukaan yang dialami individu setelah kematian orang tua. Kedua sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode pengumpulan data. Penelitian Farisa dan Ningrum hanya menggunakan teknik wawancara secara daring sedangkan teknik pengumpulan data penelitian yang saya lakukan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Farisa dan Ningrum melibatkan lima seorang

²⁴ Intan Farisah and Sulistia Ningrum, “Dinamika Kedukaan Pasca Kematian Ayah Atau Ibu Bagi Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Pontianak,” *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman* 2, no. 3 (December 31, 2023): 146–52, <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.1672>.

mahasiswa. Sementara penelitian saya melibatkan tiga remaja yang tinggal di panti asuhan.

5. Artikel penelitian oleh Tania Intan dan Sri Rijati Wardiani. dengan judul “Isu Kedukaan Dalam *Metropop Critical Eleven* Karya Natassa” *Jurnal Tuah Talino* Vol.15, No.1, 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan Metode yang digunakan adalah psikologi sastra. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara tekstual, narasi kesedihan terungkap melalui tindakan, sikap, pikiran, dan ucapan para tokoh. Para protagonis novel, Anya dan Ale, juga melalui semua tahap kesedihan, yaitu: menyangkal, marah, bernegosiasi, depresi, dan akhirnya menerima kenyataan itu.²⁵

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus penelitian yakni pengalaman kedukaan. Kedua penelitian ini berusaha menggali bagaimana individu (baik tokoh fiksi maupun subjek penelitian nyata) merasakan dan menjalani proses kedukaan pasca kematian orang yang mereka cintai, tema kedukaan menjadi isu sentral yang dikaji, meskipun dalam konteks yang berbeda. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode pengumpulan data. Penelitian Intan dan Wardiani menggunakan pendekatan psikologis sastra, yang lebih berfokus pada analisis teks dan karakter dalam sebuah karya sastra. Mereka menganalisis narasi dan perilaku para tokoh dalam novel *Critical Eleven* melalui lensa psikologi untuk memahami bagaimana kedukaan

²⁵ Tania Intan and Sri Rijati Wardiani, “Isu Kedukaan Dalam *Metropop Critical Eleven* Karya Ika Natassa,” *tuah talino* 15, no. 1 (July 27, 2021): 31, <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.2372>.

digambarkan dalam karya fiksi. Sementara penelitian saya menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Dengan teknik ini, penelitian saya berfokus pada pengalaman kedukaan yang dialami oleh individu nyata, yakni tiga remaja yang kehilangan ayah dan tinggal di panti asuhan.

Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Intan dan Wardiani berfokus pada karakter-karakter fiksi dalam novel, yang meskipun menggambarkan realitas emosional manusia, namun tetap merupakan hasil ciptaan pengarang. Sementara dalam penelitian saya subjek yang diteliti adalah remaja yang mengalami kedukaan nyata akibat kematian orang tua, dengan latar belakang kehidupan panti asuhan.

F. Definisi Istilah

1. Kedukaan atau *Grief*

Grief atau kedukaan merupakan respon emosional yang muncul akibat kehilangan seseorang yang kita cintai atau sesuatu yang paling penting dalam hidup kita. Kedukaan ini adalah reaksi alami terhadap kehilangan, baik itu kehilangan orang tua, teman, pasangan, maupun benda yang memiliki nilai emosional.

2. Remaja

Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan disebut masa remaja. Remaja mengalami berbagai macam perubahan besar, termasuk perubahan hormonal, fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai mencari identitas diri, mengembangkan independensi, dan mengalami pencarian makna hidup yang lebih dalam.

3. Kematian Ayah

Kematian ayah dapat dipahami sebagai kehilangan figur seorang ayah yang penting dalam kehidupan seseorang. Kematian ayah dapat menciptakan dampak emosional dan psikologis yang mendalam bagi orang yang ditinggalkan. Kematian ayah sering kali menandakan berakhirnya peran penting yang dimainkan oleh ayah dalam memberikan perlindungan, bimbingan, dan dukungan yang membuat individu yang ditinggalkan perlu menyesuaikan diri dengan realitas baru tanpa kehadirannya.